

IMAN DAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN ABDULLAH YUSUF ALI DAN MUHAMMAD ASAD)

Ulfah Nur Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ulfahnurazizah24@gmail.com

Abstract *This study examines the meanings of Iman (faith) and Islam in the Qur'an through the interpretive perspectives of Muhammad Asad and Abdullah Yusuf Ali. The research aims to explore how these two prominent Qur'anic commentators conceptualize the relationship between faith, submission, and religious identity within the Qur'anic framework. This study uses a qualitative library research design with a descriptive-analytical method and a thematic (maudhu'i) approach. The primary sources are The Message of the Qur'an by Muhammad Asad and The Holy Qur'an by Abdullah Yusuf Ali, while secondary sources include scholarly books, journal articles, and other academic works relevant to Qur'anic interpretation and Islamic theology. The findings show that Iman in the Qur'an represents an internal dimension of belief that involves sincere conviction in God, supported by rational understanding and expressed through righteous deeds. Faith is not limited to verbal declaration but includes moral commitment and ethical action. In contrast, Islam refers to the external dimension of submission, defined as a conscious and voluntary surrender to the will of God, demonstrated through obedience, good conduct, and adherence to divine guidance. Both Asad and Yusuf Ali emphasize that Islam, in its essential meaning, transcends formal religious affiliation and reflects a universal principle of submission to God. Furthermore, their interpretations highlight the ethical and inclusive nature of Qur'anic teachings, particularly in promoting tolerance, moral responsibility, and respect for religious diversity. The relationship between Iman and Islam is understood as complementary, where Iman represents inner belief and Islam represents its outward manifestation. This interpretive perspective contributes to a deeper understanding of Qur'anic theology and provides a relevant framework for addressing contemporary discussions on faith, religious identity, and interreligious relations in modern society.*

Keywords: Iman, Islam, Qur'an, interpretation, Muhammad Asad, Abdullah Yusuf Ali

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (الهدى) bagi manusia dalam aspek keimanan, moral, dan kehidupan sosial. Al-Qur'an tidak hanya memberikan ajaran teologis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan etika yang menjadi dasar perilaku manusia. Konsep iman dan Islam menjadi dua istilah kunci yang memiliki posisi sentral dalam struktur ajaran Al-Qur'an. Kedua konsep ini berkaitan dengan kualitas keberagamaan manusia dan menentukan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Iman berkaitan dengan dimensi keyakinan batiniah, sedangkan Islam berkaitan dengan dimensi kepatuhan lahiriah yang diwujudkan melalui sikap berserah diri kepada Allah SWT.

Istilah Islam secara etimologis berasal dari kata **إسلامًا – يسلم – أسلم** yang berarti berserah diri, tunduk, dan patuh. Makna terminologis Islam merujuk pada sikap

kepasrahan total kepada Allah SWT dengan menerima dan menjalankan ajaran yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia (Jamal, 2021). Al-Qur'an menjelaskan konsep ini dalam firman Allah SWT pada QS. al-Baqarah (2): 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam merupakan sikap penyerahan diri yang disertai dengan amal kebajikan. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya identitas formal, tetapi juga sikap spiritual yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Konsep iman memiliki keterkaitan erat dengan Islam, tetapi keduanya memiliki perbedaan wilayah makna. Iman secara bahasa berasal dari kata *إيمانًا* – *يؤمن* – *أمن* yang berarti percaya dan membenarkan. Makna iman merujuk pada keyakinan yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan melalui perbuatan. Al-Qur'an menjelaskan konsep ini dalam QS. an-Nisa' (4): 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ

Ayat ini menunjukkan bahwa iman merupakan keyakinan yang mencakup aspek spiritual dan moral yang menyeluruh. Keimanan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bentuk amal perbuatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Kajian tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa iman dan Islam merupakan dua konsep yang saling berkaitan tetapi tidak identik. Iman berkaitan dengan aspek keyakinan batiniah, sedangkan Islam berkaitan dengan manifestasi lahiriah dari keyakinan tersebut. Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai perbedaan ini dalam QS. al-Hujurat (49): 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam dapat merujuk pada kepatuhan formal, sedangkan iman merujuk pada keyakinan yang benar-benar tertanam dalam hati. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan dimensi internal, sedangkan Islam merupakan dimensi eksternal dari komitmen keagamaan (Izutsu, 1994). Pemikiran mufasir modern seperti Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep iman dan Islam secara kontekstual. Muhammad Asad menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang bersifat universal dan rasional. Ia berupaya mengembalikan pemahaman Islam kepada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah agar umat Islam memiliki kesadaran spiritual yang autentik dan rasional (Asad, 1980). Abdullah Yusuf Ali menekankan dimensi etis dan universal Islam sebagai ajaran yang membentuk tanggung jawab moral dan kehidupan sosial yang harmonis. Penafsiran Yusuf Ali menunjukkan bahwa Islam merupakan sikap penyerahan diri kepada Allah SWT yang harus diwujudkan melalui keimanan yang tulus dan amal saleh (Yusuf Ali, 1993).

Analisis terhadap penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menjadi penting karena kedua tokoh ini menawarkan pendekatan interpretatif yang

menekankan dimensi spiritual, rasional, dan universal dari ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali mengenai konsep iman dan Islam dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara iman dan Islam dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konsep iman (إيمان) dan Islam (إسلام) dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks tafsir yang memerlukan analisis interpretatif untuk memahami makna, konteks, dan konstruksi teologis dari kedua konsep tersebut. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji sumber-sumber tertulis secara sistematis guna memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam mengenai iman dan Islam dalam perspektif tafsir modern.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik (maudhu'i). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan iman dan Islam. Metode analitis digunakan untuk mengkaji makna konseptual, karakteristik interpretasi, dan implikasi teologis dari penafsiran kedua mufasir tersebut. Pendekatan tematik digunakan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah iman dan Islam, kemudian menganalisis penafsiran kedua tokoh tersebut untuk memahami hubungan makna antara keyakinan batin dan sikap penyerahan diri kepada Allah SWT.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer berupa karya tafsir *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad (1980) dan *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali (1993). Sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan kajian iman, Islam, dan tafsir Al-Qur'an. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan iman dan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi teks dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep iman dan Islam dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir modern.

Pembahasan

Konsep Iman (إيمان) dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali

Konsep iman (إيمان) merupakan salah satu istilah kunci dalam struktur teologis Al-Qur'an yang memiliki makna fundamental dalam menentukan kualitas hubungan antara manusia dan Allah SWT. Secara etimologis, iman berasal dari akar kata *أمن* – *يؤمن* – *إيماناً* yang berarti percaya, merasa aman, dan membenarkan. Makna ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi merupakan keyakinan yang menghasilkan ketenangan batin dan komitmen spiritual. Perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi utama yang membentuk kesadaran religius dan menentukan orientasi moral manusia. Konsep ini mencerminkan hubungan internal antara manusia dan Tuhan yang menjadi dasar dari seluruh tindakan keagamaan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa iman mencakup keyakinan terhadap Allah, rasul, kitab, malaikat, dan hari akhir. Penegasan ini dapat dilihat dalam QS. an-Nisa' (4): 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

Ayat ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar identitas formal, tetapi merupakan komitmen spiritual yang menuntut kesadaran penuh terhadap kebenaran wahyu. Muhammad Asad menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk memperkuat kesadaran spiritual melalui pemahaman rasional terhadap wahyu. Asad menekankan bahwa iman tidak boleh dipahami sebagai penerimaan dogmatis tanpa pemahaman, tetapi harus didasarkan pada kesadaran intelektual dan refleksi spiritual yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa keimanan yang sejati mencakup kesadaran moral yang mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT (Asad, 1980).

Perspektif Muhammad Asad menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi rasional dan eksistensial. Ia menolak pandangan yang membatasi iman hanya pada aspek ritual formal, dan menekankan bahwa iman merupakan kesadaran yang aktif dan dinamis. Asad menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah iman untuk menggambarkan kondisi batin yang menghasilkan komitmen moral dan tindakan etis. Keimanan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan metafisik, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan kekuatan spiritual yang membentuk kesadaran etis manusia dan mengarahkan tindakan manusia menuju kebaikan (Asad, 1980).

Penafsiran Muhammad Asad juga menekankan hubungan antara iman dan kesadaran akan realitas transenden. Ia menjelaskan bahwa iman kepada Allah merupakan kesadaran terhadap keberadaan realitas absolut yang menjadi sumber seluruh eksistensi. Kesadaran ini menghasilkan sikap tanggung jawab dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT. Asad menjelaskan bahwa iman kepada

hari akhir memiliki implikasi moral yang kuat karena memberikan kesadaran kepada manusia bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Kesadaran eskatologis ini menjadi dasar bagi pembentukan perilaku etis dan tanggung jawab moral manusia (Asad, 1980).

Penafsiran Abdullah Yusuf Ali memberikan perspektif yang melengkapi pemahaman tersebut dengan menekankan dimensi moral dan spiritual iman. Yusuf Ali menjelaskan bahwa iman merupakan keyakinan yang hidup dan aktif yang mendorong manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ia menafsirkan QS. al-Hujurat (49): 14 sebagai penegasan bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan pernyataan formal, tetapi harus tertanam dalam hati manusia:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Yusuf Ali menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan adanya perbedaan antara kepatuhan formal dan keyakinan yang autentik. Ia menekankan bahwa iman merupakan kondisi spiritual yang menghasilkan transformasi internal dalam diri manusia. Keimanan yang sejati menghasilkan ketulusan, kejujuran, dan komitmen moral yang kuat. Ia menjelaskan bahwa iman bukan sekadar pengakuan, tetapi merupakan kondisi batin yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Yusuf Ali, 1993).

Perspektif Yusuf Ali juga menekankan bahwa iman memiliki hubungan erat dengan amal saleh. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menghubungkan iman dengan tindakan moral sebagai bukti keimanan yang autentik. Keimanan yang sejati menghasilkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Ia menjelaskan bahwa iman merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berjuang dalam menegakkan kebenaran dan menjalankan kehendak Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf Ali, 1993).

Kajian semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu memberikan pemahaman tambahan mengenai konsep iman dalam Al-Qur'an. Izutsu menjelaskan bahwa iman merupakan konsep relasional yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa iman bukan sekadar keyakinan internal, tetapi merupakan kondisi eksistensial yang membentuk identitas spiritual manusia. Konsep iman mencerminkan kesadaran manusia terhadap realitas ilahi dan menghasilkan sikap ketundukan yang autentik kepada Tuhan (Izutsu, 1994).

Analisis terhadap penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam memahami iman sebagai konsep yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan eksistensial. Keduanya menolak pemahaman iman yang bersifat formal dan menekankan pentingnya kesadaran batin yang autentik. Perspektif mereka menunjukkan bahwa iman merupakan kondisi spiritual yang membentuk kesadaran moral dan mengarahkan tindakan manusia.

Penafsiran kedua mufasir ini juga menunjukkan bahwa iman memiliki implikasi sosial yang penting. Keimanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara

manusia dan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Keimanan yang sejati menghasilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan konsep yang memiliki dimensi teologis dan sosial yang saling berkaitan.

Konsep iman dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi utama dari kehidupan keagamaan. Iman mencerminkan kesadaran spiritual yang menghasilkan komitmen moral dan tindakan etis. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar keyakinan abstrak, tetapi merupakan kekuatan yang membentuk identitas spiritual dan moral manusia. Pemahaman ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep iman sebagai dimensi internal yang menjadi dasar dari seluruh praktik keagamaan dalam Islam.

Konsep iman dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi psikologis yang berkaitan dengan ketenangan batin dan stabilitas spiritual manusia. Akar kata iman yang berasal dari *أمن* memiliki makna dasar rasa aman dan ketenangan. Makna ini menunjukkan bahwa iman menghasilkan kondisi psikologis berupa ketenteraman dan kepastian eksistensial. Al-Qur'an menjelaskan hubungan ini dalam QS. ar-Ra'd (13): 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ayat ini menunjukkan bahwa iman menghasilkan ketenangan hati melalui kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Muhammad Asad menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa iman memberikan stabilitas eksistensial kepada manusia. Ia menjelaskan bahwa kesadaran akan Allah SWT memberikan orientasi makna yang jelas dalam kehidupan manusia dan menghilangkan kecemasan eksistensial yang muncul akibat ketidakpastian hidup. Iman memberikan kerangka makna yang memungkinkan manusia memahami posisinya dalam realitas kosmik dan memberikan tujuan yang jelas bagi kehidupannya (Asad, 1980).

Perspektif ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki dimensi eksistensial. Iman memberikan makna terhadap keberadaan manusia dan membantu manusia menghadapi tantangan kehidupan dengan kesadaran spiritual yang kuat. Keimanan menghasilkan kepercayaan terhadap keteraturan ilahi dan memberikan keyakinan bahwa kehidupan memiliki tujuan yang bermakna. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai fondasi psikologis dan spiritual yang membentuk ketahanan mental manusia.

Penafsiran Muhammad Asad juga menekankan bahwa iman memiliki hubungan erat dengan penggunaan akal dan refleksi intelektual. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Iman tidak dipahami sebagai penerimaan pasif terhadap doktrin, tetapi sebagai hasil dari kesadaran intelektual dan refleksi rasional terhadap realitas. Asad menjelaskan bahwa iman yang autentik merupakan hasil dari proses kognitif dan spiritual yang menghasilkan kesadaran mendalam terhadap kebenaran ilahi (Asad, 1980).

Perspektif rasional ini menunjukkan bahwa iman dalam Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, tetapi justru didasarkan pada penggunaan akal yang benar. Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengamati alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Pengamatan terhadap keteraturan kosmos menghasilkan kesadaran tentang keberadaan Tuhan dan memperkuat keimanan manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan respons rasional dan spiritual terhadap realitas ilahi.

Abdullah Yusuf Ali juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi moral dari iman. Ia menjelaskan bahwa iman memiliki implikasi langsung terhadap perilaku manusia. Keimanan menghasilkan kesadaran moral yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Yusuf Ali menafsirkan QS. al-Anfal (8): 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Ia menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa iman menghasilkan sensitivitas spiritual yang tinggi. Orang yang beriman memiliki kesadaran yang kuat terhadap kehadiran Allah SWT dan merasakan tanggung jawab moral dalam setiap tindakannya. Kesadaran ini membentuk karakter moral yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf Ali, 1993).

Perspektif Yusuf Ali menunjukkan bahwa iman memiliki fungsi transformasional. Iman tidak hanya mengubah keyakinan manusia, tetapi juga mengubah karakter dan perilaku manusia. Keimanan menghasilkan kesadaran etis yang membentuk perilaku manusia sesuai dengan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan kekuatan spiritual yang membentuk identitas moral manusia.

Konsep iman dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Al-Qur'an menghubungkan iman dengan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Keimanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman memiliki implikasi sosial yang signifikan.

Muhammad Asad menjelaskan bahwa iman menghasilkan kesadaran tanggung jawab sosial karena iman membentuk kesadaran bahwa semua manusia merupakan ciptaan Allah SWT. Kesadaran ini menghasilkan sikap saling menghormati dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Ia menjelaskan bahwa iman membentuk kesadaran etis yang mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis (Asad, 1980).

Abdullah Yusuf Ali juga menekankan bahwa iman memiliki implikasi sosial yang penting. Ia menjelaskan bahwa iman menghasilkan solidaritas sosial dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Keimanan mendorong manusia untuk membantu sesama dan menciptakan kehidupan sosial yang adil. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi spiritual yang membentuk kehidupan sosial yang harmonis (Yusuf Ali, 1993).

Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa iman merupakan konsep yang memiliki struktur makna yang kompleks. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa iman merupakan konsep relasional yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan yang menghasilkan perubahan eksistensial dalam diri manusia. Iman mengubah orientasi hidup manusia dan membentuk identitas spiritual manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan konsep yang memiliki dimensi ontologis dan eksistensial (Izutsu, 1994).

Konsep iman juga berkaitan dengan konsep tanggung jawab dan kebebasan manusia. Al-Qur'an menunjukkan bahwa iman merupakan pilihan sadar yang dilakukan oleh manusia. Iman tidak dapat dipaksakan, tetapi merupakan hasil dari kesadaran dan pilihan individu. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman merupakan tindakan eksistensial yang mencerminkan kebebasan dan tanggung jawab manusia.

Analisis terhadap penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menunjukkan bahwa iman merupakan konsep yang mencakup dimensi spiritual, rasional, moral, psikologis, dan sosial. Iman membentuk kesadaran manusia terhadap realitas ilahi dan menghasilkan perubahan eksistensial yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Iman bukan sekadar keyakinan abstrak, tetapi merupakan kondisi spiritual yang membentuk identitas manusia dan menentukan orientasi hidup manusia.

Perspektif kedua mufasir ini menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi utama kehidupan religius. Iman membentuk kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan komitmen eksistensial manusia kepada Allah SWT. Iman merupakan kekuatan spiritual yang membentuk karakter manusia dan mengarahkan manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Pemahaman ini menunjukkan bahwa iman merupakan inti dari kehidupan religius yang membentuk hubungan antara manusia dan Tuhan serta hubungan manusia dengan sesama manusia.

Konsep Islam (إسلام) dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali

Konsep Islam (إسلام) merupakan istilah fundamental dalam Al-Qur'an yang menggambarkan hubungan eksistensial antara manusia dan Allah SWT melalui sikap penyerahan diri yang total. Secara etimologis, Islam berasal dari akar kata *أسلم – يسلم* yang berarti berserah diri, tunduk, patuh, dan menyerahkan diri sepenuhnya. Makna linguistik ini menunjukkan bahwa Islam bukan sekadar identitas formal, tetapi merupakan kondisi eksistensial yang mencerminkan kesadaran manusia terhadap kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Al-Qur'an menggunakan istilah Islam untuk menggambarkan sikap spiritual yang menjadi inti dari kehidupan religius manusia, yaitu kesediaan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan secara sadar dan sukarela.

Al-Qur'an menjelaskan konsep Islam sebagai sikap penyerahan diri yang disertai dengan amal kebajikan. Penegasan ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah (2): 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam merupakan tindakan sadar yang melibatkan dimensi spiritual dan moral. Muhammad Asad menafsirkan istilah *أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ* sebagai tindakan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT yang mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa Islam bukan sekadar sistem ritual atau identitas sosial, tetapi merupakan kondisi batin yang mencerminkan kesadaran manusia terhadap realitas ilahi. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam merupakan bentuk komitmen eksistensial manusia kepada Tuhan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya (Asad, 1980).

Penafsiran Muhammad Asad menekankan bahwa Islam memiliki makna universal yang tidak terbatas pada komunitas tertentu, tetapi mencakup seluruh manusia yang berserah diri kepada Allah SWT. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah Islam untuk menggambarkan sikap spiritual universal yang menjadi inti dari semua ajaran kenabian. Asad menegaskan bahwa semua nabi mengajarkan prinsip penyerahan diri kepada Tuhan, sehingga Islam dalam makna esensial merupakan prinsip teologis universal yang melampaui batas historis dan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya nama agama tertentu, tetapi merupakan prinsip spiritual yang menjadi inti dari seluruh ajaran wahyu (Asad, 1980).

Penafsiran Asad juga menekankan bahwa Islam memiliki dimensi rasional dan moral. Ia menjelaskan bahwa penyerahan diri kepada Allah SWT tidak berarti penolakan terhadap akal, tetapi justru merupakan hasil dari kesadaran rasional manusia terhadap keterbatasan dirinya dan keberadaan realitas absolut. Islam mencerminkan kesadaran manusia terhadap keteraturan kosmos dan kehendak Tuhan yang menjadi dasar eksistensi. Kesadaran ini menghasilkan sikap tanggung jawab moral dan komitmen etis yang membentuk perilaku manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam merupakan sikap spiritual yang memiliki implikasi moral dan eksistensial yang mendalam (Asad, 1980).

Abdullah Yusuf Ali memberikan penafsiran yang menekankan dimensi praktis dan moral dari konsep Islam. Ia menjelaskan bahwa Islam merupakan sikap kepatuhan yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kehendak Allah SWT. Yusuf Ali menafsirkan QS. Ali Imran (3): 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Ia menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang didasarkan pada penyerahan diri kepada Allah SWT. Islam tidak hanya mencakup aspek keyakinan, tetapi juga mencakup aspek tindakan yang mencerminkan kepatuhan kepada kehendak Tuhan. Yusuf Ali menekankan bahwa Islam merupakan jalan hidup yang membentuk karakter moral manusia dan

mengarahkan manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT (Yusuf Ali, 1993).

Perspektif Yusuf Ali juga menekankan bahwa Islam memiliki hubungan erat dengan iman. Ia menjelaskan bahwa Islam merupakan manifestasi eksternal dari iman yang tertanam dalam hati. Penafsiran ini didasarkan pada QS. al-Hujurat (49): 14 yang menunjukkan perbedaan antara kepatuhan formal dan keyakinan yang autentik. Yusuf Ali menjelaskan bahwa Islam dapat merujuk pada kepatuhan formal, tetapi Islam yang sejati harus didasarkan pada iman yang tulus. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam merupakan manifestasi lahiriah dari keyakinan batiniah yang membentuk kesatuan antara aspek internal dan eksternal kehidupan religius (Yusuf Ali, 1993).

Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam merupakan konsep relasional yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa Islam merupakan respons eksistensial manusia terhadap realitas ilahi. Ia menjelaskan bahwa Islam mencerminkan kesadaran manusia terhadap ketergantungan mutlak kepada Tuhan dan menghasilkan sikap penyerahan diri yang autentik. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam merupakan konsep yang memiliki dimensi spiritual dan eksistensial yang mendalam (Izutsu, 1994).

Analisis terhadap penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menunjukkan bahwa keduanya memahami Islam sebagai konsep yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan eksistensial. Keduanya menolak pemahaman Islam yang terbatas pada identitas formal dan menekankan bahwa Islam merupakan sikap spiritual yang mencerminkan kesadaran manusia terhadap Tuhan. Perspektif mereka menunjukkan bahwa Islam merupakan prinsip spiritual yang membentuk identitas religius dan moral manusia.

Penafsiran kedua mufasir ini juga menunjukkan bahwa Islam memiliki implikasi sosial yang penting. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama. Islam membentuk kesadaran moral yang menghasilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kebaikan. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang mencakup dimensi spiritual dan sosial.

Konsep Islam dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menunjukkan bahwa Islam merupakan sikap penyerahan diri yang total kepada Allah SWT yang mencerminkan kesadaran spiritual, komitmen moral, dan tanggung jawab eksistensial manusia. Islam bukan sekadar identitas formal, tetapi merupakan kondisi spiritual yang membentuk orientasi hidup manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam merupakan manifestasi eksternal dari iman yang membentuk kesatuan antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah. Pemahaman ini memberikan kontribusi penting dalam memahami Islam sebagai konsep teologis yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan eksistensial yang integral dalam ajaran Al-Qur'an.

Kesimpulan

Konsep iman dan Islam dalam Al-Qur'an merupakan dua istilah fundamental yang membentuk struktur teologis dan spiritual dalam ajaran Islam. Iman merujuk pada dimensi internal yang berkaitan dengan keyakinan yang tertanam dalam hati, yang mencakup kesadaran spiritual, pembenaran terhadap kebenaran wahyu, dan komitmen eksistensial manusia kepada Allah SWT. Iman tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku manusia. Keimanan yang autentik menghasilkan kesadaran tanggung jawab spiritual dan membentuk orientasi hidup yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Konsep Islam merujuk pada dimensi eksternal yang berkaitan dengan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Islam merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang diwujudkan melalui kepatuhan, ketaatan, dan pelaksanaan ajaran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak hanya merujuk pada identitas formal, tetapi mencerminkan kondisi spiritual yang melibatkan kesadaran, kepatuhan, dan komitmen moral manusia kepada Tuhan. Islam merupakan bentuk aktualisasi dari iman yang menghubungkan keyakinan batin dengan tindakan lahiriah. Analisis terhadap konsep iman dan Islam menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan tetapi tidak identik. Iman merupakan fondasi spiritual yang bersifat batiniah, sedangkan Islam merupakan manifestasi lahiriah dari keyakinan tersebut. Iman memberikan dasar kesadaran spiritual, sedangkan Islam memberikan bentuk konkret dari kesadaran tersebut melalui tindakan nyata. Hubungan ini menunjukkan bahwa keimanan yang sejati harus diwujudkan dalam bentuk kepatuhan kepada Allah SWT, dan kepatuhan yang autentik harus didasarkan pada keyakinan yang tulus. Penafsiran Muhammad Asad dan Abdullah Yusuf Ali menunjukkan bahwa iman dan Islam merupakan konsep yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan eksistensial. Iman membentuk kesadaran manusia terhadap realitas ilahi dan tanggung jawab moralnya, sedangkan Islam membentuk sikap penyerahan diri yang mencerminkan kepatuhan terhadap kehendak Tuhan. Kedua konsep ini membentuk kesatuan yang integral dalam kehidupan religius manusia dan menjadi dasar bagi pembentukan identitas keagamaan yang autentik. Pemahaman terhadap konsep iman dan Islam memberikan implikasi penting dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Iman membentuk kesadaran spiritual yang menjadi dasar perilaku manusia, sedangkan Islam membentuk tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kebaikan. Hubungan antara iman dan Islam menunjukkan bahwa kehidupan religius tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan tindakan yang mencerminkan keyakinan tersebut. Kesatuan antara iman dan Islam membentuk kerangka teologis yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual dan moral dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Muhammad The Message of the Quran, Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir, jilid 3. Terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020)
- Asad , Muhammad, The Message of the Qur'an Jalan ke Makkah. Bandung: Mizan, 1993
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa), : 77
- Hayuningtyaz , Fauziyah "Kata Islam Dalam al-Qur'an Kajian Penafsiran Sayyid Qutb"2020
- Izushu, Toshihiko Comopt of Deliet in Islam .Ditejemahkan oleh Agus fahry Husain et el " Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam "1994
- Jamal, Misbahuddin " Konsep Al Islam dalam Al Qur'an" 2021
- Jalaluddin, Rahmat Islam Dan Pluralisme : Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan, Cet.2 (Jakarta: Serambi, 2006)
- Sodikin, Abuy Konsep Agama dan Islam, 2023
- Oktaviani,Mia "Pemikiran Politik Islam", UIN Banten 2022
- Wara, Jullul "Epistemologi Tafsir Linguistik, Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam The Message of The Quran", 2021
- Yusuf Ali, Abdullah The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. v.
- Yusuf Ali, Abdullah The Holy Qur'an, Ali, (Kuala Lumpur 1997)

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

